



POLITEKNIK NEGERI BALI

PROSIDING SENPI 2.0

SEMINAR NASIONAL PERDAGANGAN INTERNASIONAL KE-2

"Pengembangan Potensi Maritim
dalam Perdagangan Internasional
untuk Menunjang Daya Saing Bangsa"

PROSIDING

Seminar Nasional Perdagangan Internasional (SENPI) ke-2
Tahun 2016

Para Reviewer

Nyoman Indah Kusumadewi, SE.,MBA.,Ph.D
Dr. Gede Santanu, SE., MM.
Dr. I Ketut Santra, M.Si
Dr. I Ketut Swardika, ST.M.Si

Editor

Drs. Ida Bagus Artha Adnyana, M.Hum.
I Gede Iwan Suryadi, SE., MM.

ISBN

ISBN 978-602-71502-1-8



Penerbit

Jurusan Administrasi Niaga
Politeknik Negeri Bali
2016

Pelindung: Ir. Made Mudhina, MT (Direktur Politeknik Negeri Bali), **Pengarah:** Drs. I Ketut Pasek, M.AB (Ketua Jurusan Administrasi Niaga), **Penanggung Jawab:** Kadek Cahya Dewi, ST, M.Cs, **Administrasi:** I Made Widiantera, S.Psi, M.Si.
Alamat Redaksi: Jalan Kampus Bukit Jimbaran, Kuta Selatan, Badung, Bali – 80364, Telp. (0361)704571. **Laman:**
<http://bisnis.pnb.ac.id>

DAFTAR ISI

	Halaman
Membangun Peta Kadaster Kelautan Untuk Mewujudkan Pembangunan Kelautan Nasional <i>Yackob Astor</i>	1 – 7
Daya Saing Ekspor Produk Perikanan Indonesia (<i>The Fishery Products Export Competitiveness From Indonesia</i>) <i>Devi Oktiani</i>	8 – 14
Perancangan Sistem Informasi <i>Logistic Warehousing</i> Pada PT. Monang Sianipar Abadi (MSA) Kargo Denpasar..... <i>Ni Made Ayu Brahmiyani, Kadek Cahya Dewi, I Made Ardana Putra</i>	15 – 20
Layanan Informasi Tabungan Dan Kredit Menggunakan <i>Sms Gateway</i> Pada Lembaga Perkreditan Desa Adat Petang <i>Ni Made Kariati, Ni Nyoman Teristiyani, I Gede agus Sukranata</i>	21 – 26
Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Kualitas Jiwa Kewirausahaan Perajin Batik Di Kabupaten Gunung Kidul <i>Dian Retnaningdiah, Sri Sukarni Pudji Astuti</i>	27 – 34
Strategi Pengembangan Pemasaran Beras Pada Gapoktan Tani Mulya..... <i>Tati Handayani, Rosali Sembiring</i>	35 – 41
Dampak Perubahan Teknik Penilaian Tingkat Kesehatan Perbankan Terhadap Harga Saham Perusahaan Perbankan Di Indonesia Ni Putu Santi Suryantini , Ni Putu Ayu Darmayanti ,I Nyoman Sudharma, I Wayan Edi Arsawan	42 – 48
Penguatan Promosi Berbasis Web Pada UMKM Depok <i>Diana Triwardhani, Ati Zaidiah</i>	49 – 54
Penguatan Daya Saing Umkm Melalui Desain Eksperimen Berbasis <i>E-Commerce</i> <i>Indah Kurniawati, Siti Resmi, Dian Retnaningdyah</i>	55 – 61
<i>Green Supply Chain Management: Sebuah Kajian Pustaka ...Nyoman Indah Kusuma Dewi, I Gusti Agung Bagus Mataram, I Wayan Siwantara dan Ni Wayan Sukartini</i>	62 – 68
Mempertahankan Citra Desa Adat Sebagai Daerah Tujuan Wisata Melalui Kearifan Lokal <i>I Gusti Ketut I Gede, I Wayan Wirga, I Gede Iwan Suryadi</i>	69 – 77
Faktor-Faktor Internal yang Mempengaruhi Keputusan Hedging Pada Perusahaan Sektor Pertambangan <i>Ni Wayan Dewinta Ayuni, Ni Putu Nonik Sutyariska</i>	78 – 84
Analisis Usaha Budidaya Ikan Nila Dalam Keramba Jaring Apung Di Danau Batur Desa Buahani Kecamatan Kintamani Kabupaten Bangli <i>Ni Nyoman Supiatni, AAA Mirah Kencanawati</i>	85 – 88
<i>Prototype</i> Sistem Pendukung Keputusan Untuk Penentuan <i>Airlines</i> Di PT Fajar Insan Nusantara (Fin) Logistik Bali..... <i>Ni Luh Putu Mandasari, Ni Made Kariati, I Wayan Putrana</i>	89 – 94

Penerapan Keselamatan Dan Kesehatan Kerja (K3) Pada Bagian Produksi Unit Perakitan Kusen Pintu Dan Furniture Di PT. Mardika Griya Prasta.....	95 – 100
<i>Kade Juli Artana, Ketut Vini Elfarosa, Waelan</i>	
Monitoring Populasi Kuda Laut di Perairan Pantai Padang Bai Karangasem Bali, Sebagai Dampak dari Eksploitasi Berlebih	101 – 107
<i>Suprabadevi Ayumayasari Saraswati, Dewa Ayu Angga Pebriani</i>	
What Paramount Drives Export Entrepreneurship? A case from Small Medium Enterprises from Indonesia	108 – 118
<i>I Ketut Santra</i>	
Pemberdayaan Masyarakat berbasis <i>Community Development</i> (Studi eksploratif di Kawasan Wisata Sangeh).....	119 – 124
<i>I Wayan Edi Arsawan, Putu Adriani Prayustika, I Gusti Ngurah Sanjaya, I Wayan Sukarta</i>	
Model Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Pesisir (PEMP) pada Tiga Perkampungan Nelayan; Kampung Nelayan Air Kuning, Pengembangan dan Candi Kusuma Kabupaten Jembrana Propinsi Bali (Suatu Studi Komparatif)	125 – 132
<i>I Gede Made Subagiana, I Gusti Lanang Suta Artatanaya, Ni Luh Made Wijayati, dan I Gede Iwan Suryadi</i>	

MEMPERTAHANKAN CITRA DESA ADAT SEBAGAI DAERAH TUJUAN WISATA MELALUI KEARIFAN LOKAL

I Gusti Ketut I Gede¹, I Wayan Wirga², dan I Gede Iwan Suryadi³
Jurusan Administrasi Niaga Politeknik Negeri Bali
Email : igkgede@yahoo.com, wayan_wirga@yahoo.com, gedeiwan@pnb.ac.id

Abstrak

Mempertahankan citra desa adat sebagai daerah tujuan wisata melalui kearifan lokal sangat dibutuhkan saat ini. Berbasikan konsep Tri Hita Karana mendukung Bali sebagai salah satu tujuan wisata. Bali yang tidak memiliki sumber daya alam dapat menghasilkan pendapatan dari industri pariwisata. Bali dengan keunikannya tidak dapat dilepaskan dari peran Desa Adat. Destinasi wisata melalui mempertahankan citra desa adat melalui kearifan lokal yang dimiliki. Perbedaan potensi yang dimiliki desa adat Intaran sebagai daerah tujuan wisata tentu memerlukan cara yang berbeda untuk mencapai kesejahteraan masyarakatnya demi tidak terjadi konflik di masa yang akan datang. Penelitian dilakukan secara kualitatif dengan pembahasan deskriptif kualitatif, dimana perlu untuk mempertahankan citra desa adat melalui kearifan lokal sehingga daerah tujuan wisata yang berkualitas dapat tercipta.

Kata Kunci : Desa Adat, Tri Hita Karana, Daerah Tujuan Wisata

Abstract

Maintain of indigenous villages image as tourist destination with local wisdom exactly needed. Based on the concept of Tri Hita Karana indispensable in supporting tourism in Bali. Bali without natural resources but can generating income the tourism industry. The uniqueness of Bali is inseparable from the existence of indigenous villages. Tourist destination empowerment and maintain by indigenous villages image through local wisdom. The were of their potential resources, such as on the beach, sea and land. This study was conducted in tourist destinations, namely in the traditional village. Maintain of indigenous villages image through the establishment of local wisdom can be done to avoid conflict in the future. The qualitative research has been done with qualitative descriptive analysis, there is maintain of indigenous villages image as tourist destination with the good quality created by applied the local wisdom.

Keywords: Indigenous village, Tri Hita Karana, Tourist Destination

PENDAHULUAN

Indonesia sebagai salah satu daerah tujuan wisata di dunia memiliki beribu pulau yang menawarkan keanekaragaman budaya. Jumlah kunjungan wisatawan mancanegara (wisman) ke Indonesia sepanjang 2015 menembus angka 10,41 juta. Jumlah tersebut meningkat sekitar 3,12 persen dibandingkan jumlah kunjungan wisman selama tahun 2014. Dari data pintu masuk tersebut, diketahui pulau Bali masih menjadi primadona utama tujuan wisman. Dari enam pintu utama melalui bandara, hanya bandara Ngurah Rai Bali yang naik terus baik secara bulan ke bulan atau tahun ke tahun.

Pertumbuhan rata-rata kunjungan wisatawan ke Bali adalah 12,76% maka dari itu untuk mencapai target wisatawan tahun 2016 sebesar 4,3 juta (nilai bawah) dan 4,8 juta (ambang batas atas) maka diperlukan partisipasi semua pihak.

Bali dengan pariwisata budaya berdasarkan abama hinu memiliki keunikan yang diminati oleh wisatawan. Salah satu unsur budaya di Bali adalah Desa Adat. Mempertahankan eksistensi/citra Desa Adat adalah hal yang fundamental demi tercapainya jumlah kunjungan wisatawan tersebut.

Citra desa adat tercermin dengan kearifan lokalnya yaitu melalui konsep Tri Hita Karana (tiga hubungan yang harmonis, manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia dan manusia dengan lingkungan alam sekitarnya).

Suhartanto & Kusdibyo(2005) menyatakan bahwa reputasi sering pula

Tabel 1
Jumlah Kunjungan Wisatawan yang Berhikisung ke Bali
Periode 2009-2014

Tahun	Mancanegara	Nusantara	Jumlah	Pertumbuhan (%)
2009	2.229.844	1.521.124	3.750.968	
2010	2.403.058	1.648.543	4.051.601	24,1%
2011	2.756.579	1.675.121	4.431.700	18,1%
2012	2.892.219	1.681.558	4.573.777	6,2%
2013	3.273.879	1.978.539	5.252.418	14,8%
2014	3.766.615	2.102.466	5.869.081	11,6%
Rata-rata pertumbuhan:				12,76%

Sumber: Dinas Pariwisata Provinsi Bali, 2015

disebut sebagai citra (*image*) khususnya reputasi korporasi. Sedangkan Zeithaml & Bitner (1996) menyatakan bahwa selain kesan dari pemakaian jasa langsung dan evaluasi bukti-bukti dari jasa, persepsi pembeli dapat dipengaruhi oleh citra (*image*) atau reputasi (*reputation*) perusahaan. Ketika pembeli memiliki citra yang tidak bersimpati terhadap perusahaan, mereka akan sangat marah dan kecewa ketika sesuatu itu salah. Dan citra akan naik berlipat ketika pengalaman baik mulai berubah seluruh citra buruk. Nguyen yang dikutip Handayani (2006) mengatakan bahwa dimensi citra adalah nama,

arsitektur, variasi produk atau jasa, tradisi, ideologi, kualitas komunikasi, interaksi dengan pelanggan dan fasilitas yang ditawarkan

Seperti yang diketahui pariwisata yang dikembangkan di daerah Bali adalah Pariwisata Budaya. Memang ada kalangan yang menentang pariwisata berbasis budaya, mereka berpendapat bahwa kedatangan turis ke daerah tujuan wisata dapat merusak keaslian atau keutuhan *hayati* suatu produk budaya. Pariwisata merusak, menghancurkan kebudayaan lokal, dimana Pariwisata secara langsung „memaksa“ ekspresi kebudayaan lokal untuk dimodifikasi, agar sesuai dengan kebutuhan pariwisata. Ekspresi budaya dikomodifikasi agar dapat „dijual“ kepada wisatawan.

Dilain pihak ada juga banyak juga Sosiolog dan Antropolog justru melihat bahwa pariwisata (internasionalisasi) tidak merusak kebudayaan, melainkan justru memperkuat, karena terjadinya proses yang disebut involusi kebudayaan (*cultural involution*) seperti yang dikatakan oleh McKean (1978) mengatakan: meskipun perubahan sosial ekonomi sedang terjadi di Bali, semua itu terjadi secara bergandengan tangan dengan usaha konservasi kebudayaan tradisional.

Kepariwisataan pada kenyataannya telah memperkuat adanya proses konservasi, reformasi, dan penciptaan kembali berbagai tradisi. Bahkan Philip F. McKean (1973) menulis *“the traditions of Bali will prosper in direct proportion to the success of tourist industry”* (dikutip dalam Wood, 1979). Ahli lain berpendapat bahwa dampak kepariwisataan di Bali bersifat aditif dan bukan substitutif yang berarti dampak tersebut tidak menyebabkan terjadinya transformasi secara struktural, melainkan terintegrasi dengan kehidupan tradisional masyarakat (Lansing, 1974). Sosiolog Selo Soemardjan berpendapat kebudayaan memang akan terus berkembang,

karena memang dengan sengaja atau tidak, karena adanya rangsangan, seperti adanya perkembangan industri pariwisata. Proses saling memengaruhi adalah gejala yang wajar dalam interaksi antar masyarakat.

Telah diramalkan bahwa obyek wisata yang diminati oleh wisatawan mancanegara (wisman) lebih banyak terpusat pada hasil kebudayaan suatu bangsa, maka dari itu hasil kebudayaan bangsa merupakan *“komoditi”* utama untuk menarik wisman berkunjung ke Indonesia. Berdasarkan penelitian oleh PATA tahun 1961 di Amerika Utara diperoleh suatu kesimpulan bahwa lebih dari 50% wisman yang mengunjungi Asia dan Pasifik, motivasi perjalanan wisata mereka adalah untuk melihat dan menyaksikan adat-istiadat, *the way of life*, peninggalan sejarah, bangunan- bangunan kuno yang tinggi nilainya. Penelitian Citra Pariwisata Indonesia tahun 2003, budaya merupakan elemen pariwisata yang paling menarik minat wisman untuk datang ke Indonesia. Budaya mendapatkan skor 42,33 dari wisatawan mancanegara dalam kategori 'sangat menarik' dan berada di atas elemen lainnya seperti keindahan alam dan peninggalan sejarah, dengan skor masing-masing 39,42 dan 30,86. Hal tersebut membuktikan bahwa atraksi budaya merupakan hal yang paling disukai para turis dari pariwisata di Indonesia. Maka dari itu pariwisata yang berbasis budaya sangat tepat untuk dikembangkan di daerah Bali karena Bali tidak memiliki sumber daya alam seperti pertambangan, hutan dan lain sebagainya

(https://id.wikipedia.org/wiki/Pariwisata_berbasis_budaya)¹

itu adalah Desa Adat Intaran yang ada di kota Denpasar dan Desa Adat Kuta yang ada di Kabupaten Badung. Kedua Desa Adat ini terletak di daerah tujuan wisata baik manca negara (international) maupun domestik. Krakteraistik ke dua desa tersebut memiliki ciri tersendiri yang berbeda satu dengan yang lainnya. Maka dari itu perlu dilakukan kajian dan penelitian yang mendalam tentang model pengelolaan dan pemberdayaan kedua desa adat tersebut.

Desa Adat/Pakraman dapat membantu pemerintah untuk menjaga, memelihara, dan memanfaatkan kekayaan desa adat demi kesejahteraan masyarakat desa adat. Pola pengelolaan dan pemberdayaan potensi desa adat dapat dilakukan melalui manajemen modern dan sentuhan teknologi yang terintegrasi. Terdapat 1.456 desa adat yang ada di Bali, keunikan dan derasnya pengaruh budaya asing menerpa desa adat, diantaranya desa adat Intaran dan Kuta sebagai destinasi wisata dunia maupun domestik. Penerapan manajemen

modern yang tidak menyimpang dari konsep desa pakraman seperti proses persiapan upacara (ngayah) dilakukan pada sore/malam yang tidak mengganggu mata pencaharian sehari-hari krama yang sebagian besar tergantung dari pariwisata seperti dilakukan oleh Bendesa Adat Kedewatan (Bali Post, 9 Maret 2012, Halaman 2)

Diantara desa adat yang menjadi tujuan wisatawan di Bali adalah Desa Adat Intaran yang terletak di Sanur Denpasar Selatan Kota Denpasar pada tahun 2015 berjumlah 2.956 KK terdiri atas dua Desa Dinas yaitu Kelurahan Sanur dan Desa Sanur Kauh. Kelurahan Sanur memiliki wilayah seluas 402 Ha, sedangkan Desa Sanur Kauh memiliki wilayah seluas 386 Ha. Luas total dari Desa Adat Intaran adalah 788 Ha. Desa Adat Intaran terdiri atas 19 banjar dengan luas 788 Ha, memiliki pantai membentang dari utara (dekat Hotel Inna Grand Bali Beach) ke selatan sampai pantai Mertasari sepanjang 6 kilometer terdapat hotel berbintang dan non bintang, restoran, banyaknya galeri dan art shop.

Desa Adat Intaran pernah sebagai Juara I pada lomba Desa Adat tahun 2006 tingkat provinsi Bali dan kembali menjadi Juara I pada Tahun 2015 Tingkat Kota Denpasar. Potensi yang dimiliki desa adat ini dikelola sesuai dengan kemampuan prajuru (pengurusnya) nya. Pembentukan semacam badan usaha desa seperti holding company untuk peningkatan kesejahteraan masyarakatnya dalam rangka pelestarian budaya dengan konsep Tri Hita Karana nya melalui komunikasi yang harmonis dengan desa dinas nya.

Penelitian ini bertujuan mengembangkan dan menerapkan model pemberdayaan untuk mempertahankan citra Desa Adat sebagai daerah tujuan wisata berlandaskan kearifan lokal dengan menggunakan manajemen modern dengan sentuhan teknologi informasi dalam pengelolaan database yang terintegrasi sehingga akan mempermudah dalam pembentukan Badan Usaha Desa (BUMdes) adat itu sendiri.

Melalui penelitian pengembangan (Research & Development sering disingkat RD) merupakan jembatan antara penelitian dasar dan penelitian terapan (Adrianus, Et. Al. 2010). Penelitian pengembangan biasanya dilakukan dengan langkah-langkah: (1) analisis kebutuhan, (2) pengembangan dan pengujian produk, dan (3) penerapan produk.

II. TELAHAH PUSTAKA

Pemberdayaan sebagai upaya menumbuhkan kekuasaan dan wewenang yang lebih besar. Pemberdayaan sebagai proses dalam memfasilitasi dan mendorong masyarakat agar mampu menempatkan diri

secara proporsional dan menjadi pelaku utama dalam memanfaatkan lingkungan strategisnya untuk mencapai suatu keberlanjutan dalam jangka panjang.

Pemberdayaan merujuk pada pengertian perluasan kebebasan memilih dan bertindak. Hal ini sangat terbatas bagi masyarakat minoritas karena ketidakmampuan bersuara (*voicelessness*) dan ketidak berdayaan (*powerlessness*) dalam hubungannya dengan negara dan pasar. Adapun unsur-unsur pemberdayaan masyarakat yang saling mendukung satu dengan lainnya meliputi: (1) inklusi dan partisipasi; (2) akses pada informasi; (3) kapasitas organisasi lokal; dan (4) profesionalitas pelaku pemberdaya (Darwanto, 2010)

Desa Adat di Bali sebagai satu persekutuan hukum adat yang diakui dalam kerangka kehidupan bernegara, secara khusus diatur lagi dalam Perda Daerah Tingkat I Bali, No.6 tahun 1986, sehingga semakin jelas pula eksistensinya. Dengan peraturan seperti itu maka diharapkan desa Adat dapat lebih berperan dalam pembangunan yang dilaksanakan oleh pemerintah baik pemerintah pusat maupun pemerintah daerah. Dalam penjelasan umum dari Perda tersebut dinyatakan bahwa desa adat selama ini memegang peranan yang amat penting dalam menata dan membina kehidupan masyarakat desa adat, maupun dalam proses pembangunan. Untuk masa mendatang, desa adat mempunyai fungsi untuk menata kehidupan masyarakat desa adat sebagai kesatuan masyarakat hukum yang berkaitan dengan hukum adat dan kebudayaan Bali. Fungsi seperti ini akan dapat dijadikan landasan bagi kelancaran penyelenggaraan pemerintahan dan pelaksanaan pembangunan serta peningkatan kesejahteraan masyarakat dalam rangka pembangunan manusia Indonesia seutuhnya. desa adat sebagai kesatuan masyarakat Hukum Adat mempunyai fungsi sebagai berikut.

- a. Membantu pemerintah, pemerintah daerah /pemerintah kelurahan dalam kelancaran dan pelaksanaan pembangunan di segala bidang terutama di bidang keagamaan, kebudayaan dan kemasyarakatan.
- b. Melaksanakan hukum adat dan adat-istiadat dalam desa adatnya.
- c. Memberikan kedudukan hukum menurut hukum adat terhadap hal-hal yang berhubungan dengan kepentingan hubungan sosial keperdataan dan keagamaan.
- d. Membina dan mengembangkan nilai-nilai adat Bali dalam rangka memperkaya, melestarikan dan mengembangkan kebudayaan Nasional pada umumnya dan kebudayaan Bali pada khususnya, berdasarkan paras paros salunglung

sabayantaka/musyawarah untuk mufakat.

e. Menjaga, memelihara dan memanfaatkan kekayaan desa adat untuk kesejahteraan masyarakat desa adat (Perda Daerah Tingkat I Bali, No.6 tahun 1986). Ada 2(dua) istilah di Bali dalam sistem pemerintahan/ kepemimpinan masyarakat dalam tingkatan desa. Pertama yang berdasarkan peraturan perundang-undangan Negara Republik Indonesia dikenal dengan nama desa dinas, dikepalai oleh kepala desa (kades) / lurah yang secara formal bertugas untuk menjalankan administrasi pemerintahan di tingkat desa, seperti pengurusan KTP, Surat domisili yang memberikan pelayanan publik pada masyarakat di tingkat pemerintahan terbawah. Sedangkan sistem yang kedua adalah dikenal dengan Desa Adat, yang berdasarkan awig-awig (aturan adat setempat), desa adat ini di kepala oleh Bendesa Adat. Desa adat ini memiliki fungsi untuk menjalankan fungsi-fungsi kegiatan adat yang ada di suatu desa, lengkap dengan satuan pengamanan desa adat (Pecalang). Desa adat ini diikat oleh aturan adat (awig-awig). Wilayah dari desa adat ini belum tentu sama dengan desa dinas nya umumnya 1 desa adat itu adalah 1 desa dinas dengan nama yg sama, tapi ada juga 1 desa adat yang wilayahnya merupakan wilayah 2 desa dinas. Seperti halnya Intaran, desa adat ini dibagi dalam 2 desa dinas yaitu Kelurahan Sanur dan Desa Sanur Kauh. Batas wilayah desa adat itu tidak wajib/selalu merupakan batas dari desa dinas. Begitu pula desa adat yang ada di Kuta dengan berbagai "glamour" pariwisata namun keberadaan tradisi adat istiadat masih tetap dipertahankan yang pemberdayaan yang dilakukan memiliki cirinya tersendiri.

Hasil-hasil penelitian dan jurnal tersebut menyatakan pemberdayaan masyarakat dalam mendukung kinerja sebagai agen pembaharu dapat menggunakan modal sosial demi tercapainya pemberdayaan dengan melibatkan berbagai komponen masyarakatnya mulai dari perencanaan, pelaksanaan, sampai dengan pengawasan akan menghasilkan partisipasi aktif masyarakat.

Melalui strategi pendekatan nilai-nilai budaya, diharapkan kebijakan yang diambil dapat melahirkan suatu keputusan yang benar-benar memperoleh dukungan masyarakat. Berbagai perbedaan diharapkan dapat disadari sebagai kekurangan, sehingga prinsip kebersamaan dan persamaan persepsi dapat dipelihara dipertahankan. Konsekuensi dari pengakuan masyarakat terhadap langkah-langkah pemberdayaan masyarakat adat yang

telah direncanakan itu dapat mendorong masyarakat untuk bekerja keras dan realistik.

II. METODELOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, diharapkan dengan pendekatan ini akan dikaji dari berbagai aspek yang diteliti untuk menghasilkan data yang valid, reliabel, dan relevan dengan yang dibutuhkan. Disamping itu dilakukan observasi yang lebih mendalam dan teliti terhadap objek-objek penelitian, diharapkan data yang diperoleh lebih akurat dan mendasar. Penelitian pengembangan (Santayasa, 2010) ini dilaksanakan selama tiga tahun (bersifat longitudinal). Rinciannya sebagai berikut: tahun pertama kegiatannya fokus pada identifikasi dan analisis kebutuhan, tahun kedua fokus pada pengembangan model dan validasi, dan tahun ketiga penerapan model dan pengembangan.

Penelitian dilaksanakan di Intaran. Pemilihan lokasi ini dimaksudkan agar dapat menjawab permasalahan penelitian, yakni model pemberdayaan Desa Adat. Populasi penelitian ini mencakup seluruh krama (anggota masyarakat desa adat) tersebut. Sedangkan sampel penelitiannya adalah mereka yang memiliki peran penting dan menguasai dalam memberdayakan desa adat tersebut, yang didasarkan pada teknik purposive sampling, yakni dengan cara mengambil subjek, yang bukan didasarkan atas strata, random, lokasi, akan tetapi didasarkan atas tujuan tertentu. Untuk itu diperlukan informan-informan yang benar-benar mengetahui persoalan tersebut secara mendalam. Para informan yang diusulkan dalam penelitian ini antara lain: Prajuru Desa dan atau Banjar, sesepuh desa, tokoh masyarakat, dan para anggota masyarakat yang secara langsung terlibat dalam pemberdayaan desa adat tersebut.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri. Peneliti langsung turun ke lapangan, melakukan observasi ke lapangan dan wawancara dengan para informan. Sebelumnya, peneliti telah mempersiapkan diri dengan membawa perbekalan yang siap membantu peneliti selama berada di lapangan, di antaranya membawa alat perekam wawancara, buku catatan, dan kamera. Alat Perekam dipergunakan untuk merekam jalannya wawancara, dan buku catatan dipergunakan untuk mencatat kegiatan pada observasi yang dilakukan langsung di lapangan. Kamera dipergunakan untuk memotret objek observasi yang dianggap penting dan relevan dengan data yang dibutuhkan.

Teknik pengumpulan data yang dipergunakan adalah dengan cara melakukan observasi, wawancara, dan

dokumentasi. Adapun cara pengumpulan data dapat diperinci sebagai berikut: (1) Observasi, yakni cara yang dipergunakan peneliti untuk melihat dan mengetahui aktivitas pemberdayaan desa adat tersebut di masing-masing lokasi desa adat. (2) Wawancara, yakni cara yang dipergunakan peneliti untuk mengungkap bagaimanakah para subjek penelitian memberi makna terhadap aktivitas pemberdayaan desa adatnya. (3) Dokumentasi, yakni cara yang dipergunakan peneliti untuk meramu dan menempatkan terminologi dan sumber-sumber teori dalam penelitian ini yaitu teori yang menyangkut pemberdayaan desa dan masyarakat desa adat.

Data yang terkumpul melalui hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi ini berupa data kualitatif. Teknik yang dipergunakan untuk menganalisis data penelitian adalah teknik analisis deskriptif interpretatif dengan langkah-langkah sebagai berikut: (1) Memilih dokumen/data yang relevan dan memberi kode. (2) Membuat catatan objektif, dalam hal ini sekaligus melakukan klasifikasi dan mengedit (mereduksi) jawaban. (3) Membuat catatan reflektif, yaitu menuliskan apa yang sedang dipikirkan peneliti sebagai interpretasi dalam sangkut pautnya dengan catatan objektif yang telah dilakukan. (4) Menyimpulkan data dengan membuat format berdasarkan teknik analisis data yang dikendaki peneliti. (5) Melakukan triangulasi yaitu mengecek kebenaran data dengan cara menyimpulkan data ganda yang diperoleh melalui tiga cara: memperpanjang waktu observasi di lapangan dengan tujuan untuk mencocokkan data yang telah ditulis dengan data lapangan, mencocokkan data yang telah ditulis dengan bertanya kembali kepada informan, dan (3) mencocokkan data yang telah ditulis dengan sumber pustaka.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan informasi dari Bendesa Adat, baik dari Desa Adat Intaran terdapat beberapa hal berikut yang dapat diidentifikasi hal-hal pokok, yaitu :

a. Kebutuhan dana desa adat untuk melestarikan adat dan budaya berdasarkan ajaran agama Hindu yang mesti dipertahankan dan jumlahnya cenderung terjadi peningkatan.

b. Belum optimalnya pengelolaan potensi palemahan yang ada untuk kesejahteraan kramanya (masyarakatnya). c. Sumber daya lainnya yang dimiliki cukup banyak, namun masih perlu pengelolaan secara profesional.

Selama ini desa adat selalu berperan dalam mensubsidi kramanya, baik kegiatan upacara maupun pembangunan fisik dan non

fisik, seperti mensubsidi kegiatan ritual yang dilakukan oleh banjar-banjar. Pola subsidi yang dilakukan sesuai dengan yang disepakati pada paruman desa, namun pedoman untuk itu belum ada dan bersifat insidental.

Dilain pihak kegiatan adat dan budaya ini merupakan daya tarik dan keunikan bagi industri pariwisata yang tidak dimiliki oleh daerah tujuan wisata lainnya yang ada di Indonesia bahkan di seantero dunia.

Terdapat usaha di desa adat seperti Lembaga Perkreditan Desa (LPD) sebagai salah satu usaha ekonomi yang mendukung pembiayaan di desa adat. Namun di lain pihak masih ada usaha yang dilakukan oleh anggota desa adat (banjar) yang melaksanakan usaha tanpa adanya ijin usaha (seperti simpan pinjam). Jarang adanya komunikasi intensif terhadap kegiatan ini, namun kalau terjadi masalah di kemudian hari akan dilibatkan desa adat.

Adanya pembiaran kegiatan yang bukan dilakukan oleh desa adat, namun oleh krama/banjar yang nakal seperti over kontrak usaha kepada pihak ketiga tanpa pemberitahuan ke desa adat serta pelanggaran penggunaan lahan sesuai dengan ketentuan yang berlaku, seperti pemanfaatan pantai untuk usaha.

Peluang pengelolaan parkir yang belum optimal, padahal pendapatan dari sektor ini cukup besar serta peluang pekerjaan bagi krama desa. Koordinasi dengan unsur desa dinas seperti Lembaga Pemberdayaan Masyarakat (LPM) perlu diintensipkan. Banyaknya tempat-tempat hiburan yang kadang-kadang mengganggu kegiatan krama, baik hiburan malam maupun kegiatan siang hari (seperti diskotik, tempat-tempat berbelanja wisatawan, parkir-parkir sepeda motor diatas trotoar dan parkir mobil di marka jalan raya).

Potensi pemberdayaan sumber daya lainnya yang perlu mendapat perhatian, diantaranya potensi pantai, laut dan darat. Bilamana potensi ini digarap dengan profesional maka disamping mendapat pendapatan juga menjaga kelestarian lingkungan. Begitu pula pemberdayaan pecalang sebagai lembaga desa adat di bidang keamanan dan ketertiban.

Pecalang sampai saat ini cukup disegani oleh masyarakat sekitarnya, karena membawa misi sosial di bidang keamanan dan ketertiban, sebagai bagian untuk mengedukasi masyarakat.

Pengenaan kontribusi masuk pantai sebagai palemahan yang dimiliki desa adat dan pengelolaan kegiatan (event organizer) di pantai maupun palemahan lainnya sangat menjanjikan saat ini. Disamping itu kerjasama dengan industri pariwisata untuk kelestarian adat dan budaya serta kebersihan lingkungan belum dilakukan secara optimal dengan manajemen

yang baik.

Struktur organisasi yang digunakan kedua desa adat adalah organisasi garis dengan tetap menggunakan elemen tri hita karena di dalam pelaksanaan oraganisasinya. Maka dari itu tujuan kedua organisasi ini adalah mempertahankan adat dan budaya yang ada di Bali.

3. Analisis Kebutuhan

Inventarisasi potensi yang ada, baik di palemahan di darat, laut dan pesisir pantai perlu dilakukan dengan melibatkan krama banjar yang dekat dengan potensi tersebut, sehingga data yang diperoleh lebih akurat dan tidak akan terjadi perebutan kekuasaan wilayah. Pengelolaan potensi yang dimiliki desa adat ini bertujuan untuk pelestarian adat dan budaya serta kesejahteraan krama/masyarakatnya.

Setelah potensi tersebut diketahui maka selanjutnya dikelola oleh krama desa/banjar. Hal ini akan berdampak tersedianya sumber pendapatan yang berguna untuk kesejahteraan krama. Disatu sisi kegiatan ritual keagamaan tetap terus berlangsung, pembangunan tempat suci, yang selama ini dibebankan kepada krama. Pendapatan yang diperoleh sebesar-besarnya akan dikembalikan dalam bentuk fisik dan non fisik. Tidak ada istilah terlambat dalam mengambil peran. Selama ini peran desa adat dapat dikatakan sedikit terlambat, namun masih ada waktu menghilangkan pembaruan-pembaruan yang nantinya akan menimbulkan konflik horisontal antara wilayah/palemahan kering dan basah (jauh atau dekat dari pusat kegiatan kepariwisataan). Adapun potensi tersebut meliputi : potensi Pantai, laut dan darat.

Pantai yang ada di Intaran merupakan tempat rekreasi yang murah dan tempat menghibur. Pengunjung yang menggunakan pantai dan laut untuk mandi sebagai tempat rekreasi. Banyaknya pengunjung akan membawa berkah bagi pelaku pariwisata. Pelaku jasa perorangan juga berebut berkah tersebut. Juga kelompok-kelompok nelayan tradisional yang sudah secara turun menurun menggantungkan hidupnya di laut. Selama ini pelaku pariwisata bebas memanfaatkan palemahan secara gratis tanpa retribusi sepeserpun untuk memasuki pantai, hanya dikenakan biaya parkir. Melihat fenomena ini dan diobeservasi langsung potensi di pantai dapat dipungut retribusi : seperti payung pantai, long chair, meja dan kursi restoran, dipan untuk massage, retribusi khusus hotel/restoran/art shop, rekreasi kano/papan selancar, dan yang tak kalah pentingnya adalah event organizer untuk kegiatan khusus.

Padahal kalau pantai yang dimiliki dikelola

sebagai event organizer tentu akan dapat mengalahkan event organizer yang berasal dari luar Bali mengingat sebagai sesuatunya diketahui dengan baik dan detail oleh Desa adat itu sendiri,

disamping kegiatan yang dilaksanakan di pantai harus mendapat persetujuan dari Bendesa Adat.

Sedangkan potensi laut sebagai tempat menggantungkan hidup bagi sebagian krama yang berada di sekitarnya sebagai zona kaya untuk dikembangkan. Keterbatasan baik sarana maupun teknologi, sumber daya manusia maka eksplorasi laut untuk kemakmuran masyarakat belum bisa dilakukan secara optimal. Potensi yang bisa dilakukan dan dikembangkan sebagai salah satu pemasok pendapatan desa adalah :

- Retribusi penanaman trumbu karang, dikenakan bagi wisatawan yang berkunjung dan ingin melihat trumbu karang.
- Retribusi Penyebaran tukik, dihargakan per ekor untuk setiap dilakukan penyebaran tukik tersebut.
- Emergency docking, mengacu pada lamanya pengerjaan kapal tersebut dan tetap menjaga kebersihan areal khusus yang disediakan untuk docking tersebut.
- Parkir kapal pesiar dan boat, tanpa memperhitungkan bobotnya, tetapi dengan menggunakan sistem parkir bulanan.
- Retribusi "mooring" (pelampung untuk menambatkan kapal), dilakukan dengan metode rata-rata setiap bulan, sehingga tidak menyusahkan pemilik usaha tersebut. Metode yang sama juga dilakukan untuk *water sport activities* Disamping kedua potensi tersebut diatas, potensi daratpun sangat menjanjikan, yang dapat dikembangkan adalah Laundry dan Parkir yang menggunakan jalan umum sebagai akses usaha akan dikenakan retribusi khusus pengusaha yang besarnya disesuaikan dengan jenis dan besar usaha yang dijalankan. Penetapan retribusi ditentukan dengan mengundang pengusaha dan Parkir : tidak dapat disangsikan bahwa parkir adalah lahan empuk untuk dapat

mendongkrak pendapatan desa. Parkir dapat dibagi menjadi dua katagori, yaitu :

- 1) Parkir yang sudah ada pengelolanya dengan pola bagi hasil
- 2) Parkir yang belum ada pengelolanya yaitu sepenuhnya dikelola oleh desa adat.
- 3) Usaha dagang, toko, hotel restoran, galery, kafe, dan bar.

Sumber daya lainnya perlu dikelola dengan lebih profesional, karena kenyamanan dan kea manan pengunjung kawasan wisata sangat membutuhkan hal ini. Dengan peningkatan pengetahuan dan ketrampilan dari

pengelola baik dari segi operasional maupun manajerial serta pemanfaatan teknologi informasi maupun komunikasi akan dapat meningkatkan pendapatan.

3.2 Kebutuhan Di Desa Adat Intaran

Kebutuhan dana yang diperlukan di desa adat ini diantaranya kebutuhan yang bersifat rutin dan insidental untuk pelestarian dan pelaksanaan konsep tri hita karena. Yang bersifat rutin seperti penggunaan dana untuk kegiatan upacara keagamaan berupa bantuan kepada kahyangan tiga setiap piodalan setiap 210 hari (bidang Parhyangan). Sedangkan yang bersifat insidental adalah kaitan dengan kegiatan pawongan dan palemahan, seperti dana kematian, pengobatan prajuru, maupun pengadaan sarana dan prasarana di desa adat maupun bantuan kepada banjar-banjar. Potensi yang dimiliki belum digarap secara optimal, baik potensi pesisir pantai, laut maupun darat. Apabila hal ini dapat dilakukan maka kebutuhan dana yang jumlahnya setiap tahun meningkat tersebut dapat diatasi disamping bagian dana dari LPD. Bila inventarisasi potensi dilakukan dan dibuatkan model pengelolaan sebagai unit bisnis-unit bisnis secara profesional dengan menggunakan manajemen modern dan bantuan teknologi informasi komunikasi akan dapat menambah pendapatan di masa-masa yang datang. Apalagi Intaran yang merupakan salah satu elemen paling besar (19 banjar adat dari 27 banjar adat) yang ada di Sanur, dimana Sanur telah menjadi percontohan sebagai Kawasan Strategis Pariwisata Nasional (KSPN) dari kementerian pariwisata dan ekonomi kreatif. Penataan potensi ini bersambut dan akan menghasilkan benefit apabila ditunjang komitmen dan kerjasama semua pihak.

Penertiban usaha-usaha yang ada di palemahan desa adat yang selama ini belum dilakukan dan terjadi pembiaran. Tujuannya adalah agar tidak hanya saat timbul masalah baru desa adat dilibatkan, sedangkan kalau menghasilkan pendapatan dinikmati sendiri oleh usaha atau hanya segelintir orang saja. Penggunaan pola partisipatif akan lebih memungkinkan proses pembelajaran masyarakat, sekaligus proses perubahan perilaku untuk hidup yang lebih bermartabat dengan menempatkan desa adat sebagai pusat pengembangan (Murjana Yasa, 2008). Maka dari itu komitmen bersama perlu diwujudkan dengan sesegera mungkin, apabila tidak dilakukan maka akan menimbulkan kesenjangan dan konflik internal di desa adat. Bila hal ini terjadi maka akan lebih sulit untuk memperbaikinya dan menyeleraskan kepentingan yang lebih besar, yaitu di desa adat sendiri.

Pengelolaan parkir pun perlu dilakukan penertiban, sehingga pola bagi hasil sangat tepat

dilakukan. Pendapatan parkir memang sangat menjanjikan, sebab telah ada beberapa desa adat yang dengan luasnya memungut retribusi parkir di palemahan desanya. Selama ini yang dikerjasamakan dengan PD Parkir hanya pada tempat-tempat tertentu saja, padahal kalau diberikan pengelolaan di seluruh palemahan desa, maka lebih mudah dilakukan pengawasan bilamana ada petugas parkir yang bekerja kurang baik. Selama ini petugas parkir yang berasal dari luar hanya menikmati hasilnya tanpa adanya kontribusi kepada penguasa palemahan desa, malah tanpa memberikan karcis parkir kepada pengguna parkir tersebut.

Pengenaan kontribusi masuk pantaipun perlu dilakukan sebagai imbal balik kontribusi untuk keamanan, kenyamanan dan ketertiban pengunjung kawasan wisata ini. Apabila hal ini dilakukan maka disamping untuk hal yang telah disebutkan tadi juga untuk perbaikan sarana dan prasarana yang rusak di kawasan wisata tersebut. Besarnya kontribusi ini dapat disepakati melalui paruman desa, sehingga akan lebih cepat sosialisasinya kepada masyarakat. Penggunaan pesisir pantai untuk kegiatan promosi usaha, konser maupun kegiatan lainnya perlu dikelola secara profesional dengan membuat ketentuan-ketentuan dan persyaratan apa yang dapat dan tidak dapat dilakukan di pantai tersebut. Dengan demikian kelestarian, kebersihan, kenyamanan pantai akan terjaga dengan baik. Hal ini dapat dilakukan dengan melibatkan pekalang desa, karena eksistensi pekalang masih disegani di desa adat.

Kerjasama dengan industri pariwisata seperti hotel-hotel, vila, restoran, dan sebagainya perlu dilakukan, mengingat semua ini dinikmati oleh mereka, seperti keunikan adat, budaya dan kegiatan lainnya yang menarik wisatawan. Pola kemitraan perlu dijalin yang saling memberikan manfaat menguntungkan kedua belah pihak.

Pemberdayaan desa adat yang tidak mementingkan daerah yang menghasilkan melalui kegiatan pariwisata perlu diperhatikan agar tidak terjadi konflik horisontal di kemudian hari, karena itu akan berpotensi perpecahan.

Setelah diidentifikasi dan dianalisis kebutuhan, maka rencana tahap selanjutnya adalah proses pengembangan model pemberdayaan desa adat yang lebih inovatif yaitu mencakup pemberdayaan desa adat berbasis manajemen modern, pengembangan database terintegrasi dengan bantuan teknologi informasi dan komunikasi.

Pembentukan badan usaha desa adat sebagai aplikasi manajemen modern melalui unit-unit bisnis yang selanjutnya membentuk semacam

holding company akan lebih mudah dalam pengawasan dan pelaksanaan organisasi. Penggunaan teknologi informasi dan komunikasi dalam membuat database terintegrasi akan memberikan kemudahan dalam pengambilan keputusan. Keakuran dan kecepatan mendapatkan informasi merupakan ciri penggunaan teknologi informasi dan komunikasi sehingga dapat memperlancar komunikasi antara prajuru dengan kramanya. Penggunaan jaringan komputer dan media web sebagai media komunikasi baik kepada pihak internal maupun kepada pihak eksternal sebagai stakeholder adalah alternatif yang dapat dikembangkan untuk mendapatkan keunggulan persaingan. Melalui design web ini akan dapat ditentukan informasi apa saja yang ingin disampaikan dan kepada siapa yang menjadi sasaran untuk ditujukan informasi tersebut serta hak-hak yang akan diberikan kepada pengguna informasi tersebut.

Pendidikan dan pelatihan bagi pengelola unit-bisnis maupun diatasnya perlu dilakukan sehingga akan memperlancar aktivitas yang akan dilakukan di desa adat tersebut. Hal ini akan berjalan lancar apabila komitmen bersama menuju perbaikan sebagai tujuan utamanya. Perubahan ke sistem yang baru memerlukan waktu, namun bila ada kemauan dan kemampuan untuk berubah telah terbentuk di masing-masing elemen pelaksana.

IV SIMPLAN, KETERBATASAN DAN IMPLIKASI

Simpulan

Dari uraian diatas dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut :

- a. Mempertahan Desa adat dilakukan dengan menggunakan model pemberdayaan potensi sehingga menjadi daerah tujuan wisata melalui tahapan identifikasi dan analisis kebutuhan. mengingat adanya kebutuhan dana desa adat serangkaian pelestarian adat dan budaya berdasarkan ajaran agama Hindu yang mesti dipertahankan dan memerlukan dana dengan jumlah yang cenderung terjadi peningkatan, masih adanya/belum optimalnya pengelolaan potensi palemahan, dan perlu pengelolaan secara professional untuk kesejahteraan kramanya

(masyarakatnya) dengan bantuan teknologi Informasi dan komunikasi serta manajemen modern sehingga akan lebih efektif dan efisien.

- b. Analisis kebutuhan bertujuan untuk mengatasi masalah dalam pemberdayaan desa adat bertujuan untuk kesejahteraan

krama dan mengatasi pengangguran. Hal ini dilakukan dengan penerapan manajemen modern dengan pembentukan unit-unit bisnis berupa badan usaha milik desa serta penerapan/aplikasi teknologi informasi dan komunikasi sebagai media komunikasi dengan stakeholder.

- c. Banyak potensi desa adat yang belum digarap, sebagai tujuan daerah wisata untuk mempertahankan dan melestarikan adat dan budaya berlandaskan konsep Tri Hita Karana dalam menunjang pengembangan daerah tujuan pariwisata, sehingga dapat memberikan kesejahteraan bagi masyarakatnya.

4.2. Keterbatasan

Penelitian ini hanya dilakukan pada satu Desa Adat Intaran sebagai salah satu bagian daerah tujuan wisata di Sanur Kecamatan Denpasar Selatan Kota Denpasar provinsi Bali, sehingga perlu dikembangkan penelitian pada daerah lain sebagai daerah tujuan wisata yang berbasis kearifan lokal.

4.3. Implikasi

Implikasi strategis adalah citra desa adat akan semakin terlihat eksistensi dan peranan dalam menajaga budaya yang ada melalui kearifan lokal apabila pola pemberdayaan potensi yang dimiliki menggunakan manajemen modern dan dibantu dengan penggunaan teknologi informasi dan komunikasi.

Perberdayaan desa adat akan dapat dircahai apabila partisipasi krama dan adanya komitmen dan bekerjasama untuk melakukan perubahan ke arah yang lebih baik. Potensi yang ada diberdayakan melalui pendidikan dan pelatihan sumber daya manusia sebagai unsur penggerak perubahan tersebut.

Referensi

- Adrianus , Fery and Sumarni, Leli and Kamarni, Neng, :*Pemberdayaan Masyarakat Melalui Peningkatan Partisipasi Dalam Pengelolaan Sampah Di Kelurahan Gunung Sarik Kecamatan Kuranji Kota Padang*”, 2010 Bali Post, 9 Maret 2012, Halaman 2
- Darwanto, Herry “*www.bappenas.go.id/get-file-server/node/8514*”, diakses 28 Mei 2012 Pukul 22.00 wita Handayani, S. D. 2006, ”Analisis Citra Perguruan dan Pengaruhnya Terhadap Pengambilan Keputusan
- Handayani, S. D. 2006, ”Analisis Citra Perguruan

dan Pengaruhnya Terhadap Pengambilan Keputusan

Mawardi J, "Peranan Social Capital Dalam Pemberdayaan Masyarakat", 2007

Murjana Yasa, I GW, "Penanggulangan Kemiskinan Berbasis Partisipasi Masyarakat di Provinsi Bali, INPUT Jurnal Ekonomi dan Sosial, 2008.

Perda Daerah Tingkat I Bali, No.6 tahun 1986
Santyasa, I Wayan. "Penelitian Pengembangan".
Makalah disajikan dalam Pelatihan bagi Para Dosen di Lingkungan Politeknik Negeri Bali, tanggal 11 Maret 2010.

Suhartanto, D., 2005, Orientasi Pasar di Sekolah Pendidikan : Sebuah Kajian Teoritis, *Jurnal Pendidikan*, No. 1, Th. XXIV.

Sungkowo Edy Mulyono," *Model Pemberdayaan Masyarakat Miskin Melalui Jalur Pendidikan Non Formal DiKecamatan Gajahmungkur Kota Semarang*, 2011

Zeithhaml, V. A., & Bitner, 1996, *Service Marketing*, McGraw-Hill Companies, Inc, New York.

https://id.wikipedia.org/wiki/Pariwisata_berbasis_budaya